

STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP PADA CERITA RAKYAT IKAN DEWA DI KABUPATEN KUNINGAN

Edi Rohaedi, Dedi Koswara, Retty Isnendes

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda,

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra,

Universitas Pendidikan Indonesia,

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

edirohaedi@upi.edu

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menguji cobakan teori struktur naratif Vladimir Propp terhadap cerita rakyat ikan dewa di Kabupaten Kuningan, dengan mengambil sampel satu dari tiga versi cerita rakyat ikan dewa yang didapat di lapangan. Latar belakang penelitian ini adalah sebagai upaya pelestarian sastra lisan yang kini sudah hampir hilang dikarenakan perkembangan teknologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data penelitian merupakan cerita rakyat yang bersumber langsung dari lapangan, observasi, dokumentasi dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan deskripsi analisis digunakan untuk mengolah data menerapkan pendekatan struktur naratif Vladimir Propp. Hasil dari penelitian ini, membuktikan bahwa pendekatan struktur naratif Vladimir Propp dapat digunakan untuk menganalisis cerita rakyat yang berasal dari lapangan, dengan ditemukannya 21 fungsi pelaku, yang didistribusikan ke dalam tiga lingkungan aksi, dan terdapat tiga pola atau pergerakan cerita sengan skema (α) -J-a-Z-Q-E-Rs- \uparrow -B- \uparrow - β -B-E-B-N-B-J-F-K-B-F-T-(X). Selain itu, struktur naratif Vladimir Propp bukan hanya menggambarkan struktur naratif sebuah karya sastra, akan tetapi dapat mengetahui karakter tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut, seperti yang digambarkan oleh tokoh Sunan Gunung Jati dalam cerita tersebut.

Kata kunci 1; cerita rakyat, ikan dewa, kuningan, struktur

VLADIMIR PROPP'S NARRATIVE STRUCTURE ON THE FOLKLORE OF THE GOD FISH IN KUNINGAN REGENCY

ABSTRACT: This study aims to test Vladimir Propp's narrative structure theory on the folklore of ikan dewa in Kuningan Regency, by taking a sample of one of three versions of the folklore of ikan dewa obtained in the field. The background of this research is as an effort to preserve oral literature which is now almost lost due to technological developments. This research is a qualitative research with a descriptive approach, the research data is folklore that comes directly from the field, observations, documentation and interviews are used as data collection techniques and descriptive analysis is used to process data using Vladimir Propp's narrative structure approach. The results of this study prove that Vladimir Propp's narrative structure approach can be used to analyze folklore originating from the field, by finding 21 actors' functions, which are distributed into three action environments, and there are three patterns or story movements with schemes (α) -J-a-Z-Q-E-Rs- \uparrow -B- \uparrow - β -B-E-B-N-B-J-F-K-B-F-T-(X). In addition, Vladimir Propp's narrative structure not only describes the narrative structure of a literary work, but can identify the characters in the story, as depicted by the character Sunan Gunung Jati in the story.

Keywords 1; folklore, ikan dewa, kuningan, structure

Diterima:
2023-01-11

Direvisi:
-

Distujui:
2023-05-03

Dipublikasi:
2023-10-30

Pustaka : Rohaedi, E., Koswara, D., & Isnendes, R. (2023). STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP PADA CERITA RAKYAT IKAN DEWA DI KABUPATEN KUNINGAN. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 198-210. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7360>

PENDAHULUAN

Sastra lisan sebagai bagian dari folklore dan tradisi lisan, merupakan salah satu produk budaya masyarakat. Sastra lisan termasuk dalam kategori sastra lama yang cara penyebarannya masih tradisional, yaitu secara turun temurun dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Karna cara penyebarannya yang masih tradisional, dan kurangnya minat untuk mendokumentasikan serta merawatnya, kemungkinan terbesar yang akan ditemui di masa yang akan datang adalah hilangnya sastra lisan itu sendiri, ditambah sekarang ini memasuki *era society 5.0* yang segalanya sudah serba digital. Hal ini akan menggerus yang sifatnya tradisional seperti halnya sastra lisan. Tanpa ada yang peduli, merawat, serta melestarikan sastra lisan yang berkembang di masyarakat, sastra lisan akan tergerus dengan perkembangan jaman yang kini semuanya sudah serba digital. senada dengan (Ratna, 2017), yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi membawa dampak positif dan negatif, salah satu hal negatifnya yaitu lemahnya hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, serta hilangnya tradisi yang di dalamnya terdapat berbagai nilai kearifan lokal yang mempunyai fungsi selaku semen perekat kehidupan berbangsa dan bertanah air. Salah satu cara mempertahankannya adalah dengan tetap melaksanakan kajian dan penelitian terhadap sastra lisan (Lantowa & Dunggio, 2021).

Salah satu bentuk sastra lisan adalah cerita rakyat, dalam sastra Sunda, cerita rakyat lebih dikenal dengan *dongéng*. Dalam ilmu folklore, cerita rakyat merupakan bagian dari folklore lisan yang dikembangkan menjadi tiga golongan, di antaranya (1) *mite (myth)*, (2) *legenda (legend)*, jeung (3) *dongéng (folktale)* (Brunvand dalam Suardipa, 2020).

Cerita rakyat merupakan produk tradisi lisan, yang proses pewarisannya melalui media lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (R. Isnendes, 2019). Cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya, warisan ini mencakup pikiran, nilai-nilai, dan peninggalan lain dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Sofianto dkk., 2021). *carita rakyat atawa folklore is part of collective culture inherited by the ancestors (ancestors) to future generations through oral and written culture down heredity that contains the values of life...* yang artinya cerita rakyat merupakan satu bagian dari budaya kolektif yang diwariskan orang-orang terdahulu ke generasi yang akan datang melalui budaya lisan yang penuh akan nilai-nilai kehidupan. (Kanzunudin dkk., 2018). Cerita rakyat merupakan jejak sejarah manusia, media untuk mewariskan budaya, dan fenomena kehidupan sosial serta transmisi kekuatan untuk mempertahankan dan memperkenalkan kelangsungan hidup manusia (Yu, 2021). Dalam sastra Sunda, cerita rakyat merupakan cerita rekaan yang memberi kesan tidak masuk akal '*pamohalan*', dan berukuran pendek, namun di dalamnya terkandung nilai pendidikan moral (Sudaryat, 2015). Sugono dalam (Lantowa & Dunggio, 2021), mengatakan cerita rakyat merupakan sarana untuk mengetahui 1) asal usul nenek moyang, 2) jasa atau teladan dari para pendahulu kita, 3) hubungan kekerabatan (silsilah), 4) asal mula tempat, 5) adat istiadat, dan 6) sejarah benda pusaka. Cerita rakyat, sebagai bagian dari sastra lisan, folklore dan tradisi lisan memiliki peran penting dalam membangun karakter setiap generasi. Apa yang disampaikan dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan dasar nilai dalam kehidupan. Dalam penyebaran atau pewarisannya, cerita rakyat diwariskan melalui media lisan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.

Kabupatén Kuningan, sebagai kota kecil yang berada di perbatasan dengan Jawa Tengah, memiliki berbagai potensi wisata, khususnya wisata budaya. Nama Kuningan juga tertulis dalam naskah “*Carita Parahyangan*” yang mana disebutkan dahulu di Kuningan pernah berdiri kerajaan yang bernama Saung Galah, hal ini menandakan bahwa Kuningan sendiri merupakan bagian dari sejarah kerajaan Sunda khususnya. Selain itu, dalam buku *Sejarah Kuningan* (Ekadjati, 2003), juga disebutkan bahwa di Kuningan terdapat kehidupan ikan *kancra bodas* atau sekarang ini dikenal dengan nama ikan dewa.

Keberadaan *kancra bodas* atau ikan dewa di Kuningan tidak lepas dari cerita yang beredar di masyarakat, berdasarkan hasil observasi langsung ke lapangan, keberadaan ikan dewa di Kabupaten Kuningan tersebar di beberapa tempat, tidak hanya Cibulan yang populer dengan objek wisata alam yang kolamnya dipenuhi oleh ikan dewa, tapi terdapat juga di berbagai tempat lainnya, di antaranya, di Balong Kramat Darmaloka desa Darma, Kecamatan Darma, Balong Kramat Cigugur Kecamatan Cigugur, Balongdalem Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana, di objek wisata alam Linggarjati, Kecamatan Cilimus dan di Balong Kambang Pasawahan Kecamatan Pasawahan. Berdasarkan keberadaan ikan dewa di lima kecamatan di Kabupatén Kuningan, peneliti menemukan sedikitnya tiga versi cerita rakyat ikan dewa yang berbeda.

Setiap cerita dalam karya sastra dibangun oleh struktur pembangunnya seperti yang disebutkan Ratna, (2012), struktur berasal dari kata *structura* yang mempunyai arti bentuk atau bangunan. Selanjutnya, (Isnendes dkk., 2018) memberi pandangan terkait strukturalisme yang merupakan suatu pendekatan karya sastra yang bersifat otonom, sastra selaku sistem yang dinamik, yang bisa berubah

dan bergeser, tentunya tidak bisa diseskripsikan dengan cara yang tetap dan abadi, tapi karya sastra bisa dimaknai dalam hubungan tataran bentuknya, sebab jenis karya sastra menawarkan sistem yang bisa dikaji perbagiannya. Suatu karya khususnya karya sastra memiliki bentuk yang tersusun dari berbagai unsur, ibarat sebuah rumah, rumah itu dibangun dengan struktur yang terdiri dari pondasi, batu, bata, semen, pasir, dan sebagainya, begitupun dengan karya sastra khususnya cerita rakyat. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, harus diungkap terlebih dahulu struktur naratifnya. Naratif di sini merupakan rangkaian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa (Rimmon-Kenan dalam Trisari, 2021).

Dalam menganalisis struktur cerita rakyat diperlukan pendekatan teori struktur, dan yang dianggap paling tepat untuk mengungkap struktur cerita rakyat adalah teori yang dikemukakan oleh Vladimir Propp, dikarenakan teori itu berasal dari pengalamannya setelah mengkaji 100 cerita rakyat Rusia (Lantowa & Dunggio, 2021).

Vladimir Propp menyebutkan stuktur cerita rakyat terbentuk atas unsur-unsur yang mempunyai hubungan satu sama lain, dalam kata lain setiap unsurnya berkaitan, dalam ilmu folklore, unsur-unsur cerita digunakan untuk bahan analisis biasa disebut motif. Unsur-unsur itu berupa konsep, gejala alam, binatang, tingkah laku, dan lain sebagainya (Propp dalam Endraswara, 2009). Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap dongeng seratus Rusia, Propp mendapat kesimpulan bahwa (1) anasir yang mantap dan tidak berubah-ubah dalam sebuah dongeng bukanlah motif atau pelaku, melainkan fungsi, terlepas dari siapa pelaku yang mendudukinya, (2) jumlah fungsi dalam dongeng terbatas, (3) urutan fungsi dalam dongeng selalu sama, (4) dari segi struktur,

semua dongeng hanya mewakili satu tipe. Berdasarkan kesimpulan nomor 2, Propp menyebutkan bahwa fungsi yang paling banyak ditemukan dalam sebuah dongeng sebanyak 31 fungsi, yang terdiri dari: 1) *Absentation* ‘ketiadaan’ disimbolkan dengan β , 2) *Interdiction* ‘larangan’ disimbolkan dengan γ , 3) *Violation* ‘pelanggaran’ disimbolkan dengan δ , 4) *Reconnaissance* ‘pengintaian’ disimbolkan dengan ϵ , 5) *Delivery* ‘penyampaian (informasi)’ disimbolkan dengan ξ , 6) *Fraud* ‘penipuan (tipu daya)’ disimbolkan dengan θ , 7) *Complicity* ‘keterlibatan’ disimbolkan dengan A 8) *Villainy* ‘kejahatan’ *Lack* ‘kekurangan (kebutuhan)’ disimbolkan dengan a, 9) *Mediation, the connective incident* ‘perantara, peristiwa penghubung’ disimbolkan dengan B, 10) *Beginning counteraction* ‘penetrasi dimulai’ disimbolkan dengan C, 11) *Departure* ‘keberangkatan’ disimbolkan dengan \uparrow , 12) *The first function of the donor* ‘fungsi pertama donor’ disimbolkan dengan D, 13) *The hero’s reaction* ‘reaksi pahlawan’ disimbolkan dengan E, 14) *Provision of receipt of a magical agent* ‘penerimaan unsur magis’ disimbolkan dengan F, 15) *Spatial translocation* ‘perpindahan (tempat)’ disimbolkan dengan G, 16) *Struggle* ‘berjuang, bertarung’ disimbolkan dengan H, 17) *Marking* ‘penandaan’ disimbolkan dengan J, 18) *Victory* ‘kemenangan’ disimbolkan dengan I, 19) *The initial misfortune or lack is liquidated* ‘kekurangan, kebutuhan disimbolkan K, 20) *Return* ‘kepulangan’ disimbolkan dengan \downarrow , 21) *Pursuit, chase* ‘pengejaran, penyelidikan’ disimbolkan dengan Pr, 22) *Rescue* ‘penyelamatan’ disimbolkan dengan Rs, 23) *Unrecognized arrival* ‘datang tak terkenal’ disimbolkan dengan O, 24) *Unfounded claims* ‘tuntutan yang tak mendasar’ disimbolkan dengan L, 25) *The difficult task* ‘tugas sulit’ disimbolkan dengan M, 26) *Solution* ‘penyelesaian’ disimbolkan dengan N, 27)

Recognition ‘dikenali’ disimbolkan dengan Q, 28) *Exposure* ‘penyingkapan (tabir)’ disimbolkan dengan Ex, 29) *Transfiguration* ‘penjelmaan’ disimbolkan dengan T, 30) *Punishment* ‘hukuman (bagi penjahat)’ disimbolkan dengan U, 31) *Wedding* ‘perkawinan (dan naik tahta)’ disimbolkan dengan W. Tapi tidak semua dongeng memiliki fungsi yang sama, dikarenakan banyak dongeng yang hanya memiliki beberapa fungsi. Berapapun jumlah fungsi dalam cerita, tetap fungsi itu membangun kerangka pokok cerita. Selain itu, Propp juga mendistribusikan ketiga puluh satu fungsi itu pada lingkaran tindakan atau lingkaran aksi (*spare of action*), yang mana ada tujuh lingkaran tindakan yang dimaksud di antaranya, 1) *villain* ‘lingkungan aksi penjahat’, 2) *donor, provider* ‘lingkungan aksi donor, pembekal’, 3) *helper* ‘lingkungan aksi pembantu’, 4) *the princess and her father* ‘lingkungan aksi seorang putri dan ayahnya’, 5) *dispatcher* ‘lingkungan aksi perantara (pemberangkatan)’, 6) *hero* ‘lingkungan aksi pahlawan’ jeung, 7) *false hero* ‘lingkungan aksi pahlawan palsu’.

Selain fungsi dan lingkungan aksi, hasil kesimpulan Propp juga menyebutkan adanya pergerakan cerita atau pola cerita. Pergerakan cerita berjumlah enam yang mana perkembangan cerita A sampai W, perkembangan cerita ini bervariasi bergantung pada cerita dan episode cerita.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilaksanakan dengan objek yang relevan di antaranya, ; 1) “Fenomena Ikan Déwa di Kolam Renang Cibulan Studi Fénomenologi mengenai Ikan Déwa di Kolam Renang Cibulan Kota Kuningan”(Gumilar, 2016), 2) “The Potential Of “Kancra Bodas Fish” Or “God- Fish” Legend In Cibulan Kuningan West Java Indonesia As Sustainable Tourism Development Strategies”(Citraresmana dkk., 2020), 3) “Sampun Wonten Ket Mbiyen Lan Jumlahé Mboten Kirang Mboten Nambah: Mitos

'Ikan Déwa' Sebagai Strategi Konservasi di Telaga Rambut Monte Kabupaten Blitar Jawa Timur" (Muqodam & Kewuel, 2021) Ketiganya memiliki relevansi objek yang sama yaitu menjadikan ikan dewa sebagai objek penelitiannya, tapi belum ada satupun yang meneliti dari segi kesusastraannya, untuk itu penelitian ini difokuskan pada kesusastraannya dengan memfokuskan penelitian pada analisis struktur berdasarkan pendekatan teori struktural Vladimir Propp yang relevan dengan objek kajian berupa dongeng atau cerita rakyat. Selain itu, sebelumnya juga ada penelitian yang berfokus pada penerapan teori struktur Vladimir Propp, yaitu, 1) "Penerapan Teori Vladimir Propp pada Cerita Rakyat Ikan Lompa" (Hasan & Jalan, 2016), 2) "Struktur Naratif Vladimir Propp dalam Cerita Rakyat Kabupaten Brebes Jaka Poleng" (Yono, 2020), 3) "Cerita Pantun Mundinglaya di Kusumah: "Analisis Struktur Naratif Vladimir Propp", (R. Isnendes, 2010). Penelitian sebelumnya pun belum ada yang menerapkan teori struktur Propp pada cerita rakyat berupa dongeng yang berasal langsung dari masyarakat (lapangan), untuk itu ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk menganalisis struktur cerita rakyat ikan dewa dengan menggunakan pendekatan struktur Vladimir Propp, mengingat data yang digunakan adalah cerita rakyat hasil penelitian langsung dari lapangan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Cerita rakyat ikan dewa yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat ikan dewa versi Balong Kramat Cigugur, dengan pendekatan teori struktur naratif Vladimir Propp, yang akan dibatasi pada fungsi pelaku cerita, distribusi pelaku, dan lingkungan aksi. lahir batin.

METODE

Penelitian ini termasuk pada jenis kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh

(Endraswara, 2020), bahwa kualitatif erat kaitannya dengan data yang tidak menggunakan hitung-hitungan, statistik tetapi merupakan kata-kata. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif, metode deskriptif bukan hanya sekedar menjelaskan saja, tetapi memberi pemahaman dan pertelaan yang cukup, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai pada penelitian (Ratna, 2010).

Sumber data penelitian merupakan cerita rakyat ikan déwa di Kabupaten Kuningan yang tersebar di lima kecamatan. Cerita rakyat ikan dewa merupakan data yang diperoleh dari lapangan, dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dilengkapi dengan instrumen dan pedoman wawancara. Selanjutnya, data di transkripsi dari bentuk lisan ke bentuk tulisan. Data yang sudah ditranskripsi menjadi tulisan selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan struktur Vladimir Propp dengan menggunakan kartu data sebagai instrumen analisisnya. Data yang dianalisis adalah satu dari tiga versi cerita rakyat ikan dewa yaitu versi Cigugur yang menurut peneliti memiliki fungsi cerita terbanyak dibanding versi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Cerita Rakyat Ikan Dewa di Kabupaten Kuningan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara langsung ke lapangan, peneliti menemukan tiga versi cerita rakyat ikan dewa di Kabupaten Kuningan yang mana versi tersebut terbagi pada: 1) "Legenda Ikan Dewa", yang merupakan cerita rakyat ikan dewa dari Cibulan, Desa Maniskidul, Kecamatan Jalaksana, Linggarjati, Kecamatan Cilimus, dan Kecamatan Pasawahan, yang menceritakan asal usul ikan dewa berasal dari kutukan prajurit Prabu Siliwangi yang dianggap sudah tidak patuh terhadap Prabu Siliwangi, 2) "Sasakala Kancra Bodas"

yang berasal dari balong kramat Cigugur, dengan cerita bahwa ikan dewa atau kancra bodas merupakan kenang-kenangan Sunan Gunung Jati setelah beliau membantu Ki Padara untuk meninggal, dan 3) “Sasakala Ikan Dewa” yang berasal dari balong kramat Darmaloka, Desa, Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, dengan cerita bahwa Ikan déwa di Balong Kramat darmaloka merupakan tulang, kepala dan ekor ikan yang masih utuh, bekas makan Syekh Haji Rama Irengan yang dilemparkan ke tengah *balong* (kolam).

Dalam penelitian ini, akan dibahas salah satu dari ketiga versi tersebut, yaitu sasakala ikan dewa yang merupakan hasil wawancara langsung dengan narasumber Bapak Aleh. (53 tahun), yang dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 05 Nopember tahun 2022, jam 02.44 WIB di kolam kramat Cigugur, Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan, dengan cerita lengkapnya sebagai berikut:

Sasakala Ikan Dewa

Baheula, kacaritakeun di lembur Padara nu ayeuna katelah Cigugur aya saurang pertapa ngaranna Ki Gedé Padara, anu luhung élmu jembar pangabisana, anjeunna ngagaduhan élmu kahalusan jiwa tur sakti mandraguna, nepi jeroanana bisa katingal.

Singget carita, Ki Gedé Padara sadar yén umurna geus kolot, geus waktuna ngantunkeun alam dunya, tapi dalah dikumaha baé ogé, waktu nu dianti-anti téh tacan nepi waé. Antukna, Ki Gedé Padara sasanggem ka Sunan Gunung Jati ngadugikeun pamaksadanna ka Sunan Gunung Djati yén Ki Padara hayang ninggalkeun alam dunia cara manusa biasa séjénna. Kanjeng Sunan nyanggeman, tapi aya hiji sarat anu kudu dilakonan ku Ki Gedé Padara, nya éta kudu ngagem agama Islam. Sedengkeun, Ki Gedé Padara téh

anjeunna masih nganggem kapercayaan séjén. Teu kacaturkeun lami, anjeunna nyanggeman keur ngagem agama Islam tur maos dua kalimah sahadat. Saatos maos dua kalimah sahadat, anjeunna tuluy ngahiang leungit taya jasadna.

Ku ayana kajantenan éta, Kanjeng Sunan Gunung Jati aya maksud rék nyolatkeun, sanajan jasad Ki Gedé Padara teu aya. Nalika anjeunna badé abdas, di éta patempatan téh teu aya cai, tuluy Sunan Gunung Jati ngado'a manuhun ka Pangéran bari nanclebkeun tongkatna. Satutasna ngado'a, Sunan Gung Djati nyabut éta tongkat nu tadi ditanclebkeun tuluy kaluar cai nu ngawujud balong alit.

Singget caritana, Kanjeng Sunan Gunung Jati téh hayang ninggalkeun kenang-kenangan keur anak incuna, anjeunna nyokot rangrang jeung daun bari ngado'a ka pangéran terus sanggeusna dido'aan éta rangrang dialungkeun ka balong leutik nu tadi kaluar cai. Rangrang nu di alungkeun tadi téh ngawujud jadi lauk, anu ayeuna katelah lauk déwa atawa lauk kancra bodas. Ieu pamaksadan téh pikeun bahan pangémot anak incu pagéto. Ti dinya, ngaran lembur Padara téh robah jadi cigugur, anu ngabogaan harti cai anu gugur cai gugurna Ki Gedé Padara.

Sasakala Ikan Dewa

Dahulu kala, diceritakan di sebuah desa yang bernama Dukuh Padara, yang sekarang berubah nama menjadi Cigugur, ada seorang pertapa bernama Ki Gede Padara, yang memiliki keilmuan yang tinggi, ia memiliki ilmu kehalusa jiwa dan sakti mandraguna sampai-sampai dalaman tubuhnya dapat terlihat.

Singkat cerita, Ki Gede Padara menyadari bahwa usianya sudah tua,

dan sudah waktunya meninggalkan kehidupan dunia, akan tetapi bagaimanapun juga waktu yang dinanti-nanti tak datang juga. Akhirnya Ki Gede Padara memohon kepada Sunan Gunung Jati, menyampaikan keinginannya kepada Sunan Gunung Jati bahwa Ki Padara ingin segera meninggalkan kehidupan alam dunia (meninggal) sebagaimana manusia lainnya. Kanjeng Sunan Gunung Jati pun menyanggupi permintaan Ki Padara, akan tetapi ada satu syarat yang harus dipenuhi oleh Ki Padara yaitu harus memeluk agama Islam, namun saat itu Ki Padara memiliki kepercayaan lain. Tak berselang lama, Ki Padara menyanggupi untuk memeluk agama Islam dan membaca dua kalimat sahadat. Setelah membacakan dua kalimat sahadat, jasad Ki Padara menghilang atau ngahiyang.

Dengan adanya kejadian itu, Kanjeng Sunan Gunung Jati mempunyai niatan untuk mensolatkan Ki Padara, meskipun jasad Ki Padara tidak ada. Ketika Sunan Gunung Jati akan berwudhu, di tempat itu rupanya sedang tidak ada air, lalu Sunan Gunung Jati berdo'a kepada Tuhan sambil menancapkan tongkatnya. Setelahnya berdo'a, Sunan Gunung Jati mencabut tongkat yang tadi ditancapkan dan keluarlah air yang membentuk kolam kecil. Singkat cerita, Sunan Gunung Jati ingin memberi kenang-kenangan untuk anak cucunya kelak, lalu beliau mengambil ranting dan daun yang tergeletak di tanah sambil berdo'a kepada Tuhan, seterusnya rangrang dan daun tadi dilemparkan ke kolam kecil yang tadi keluar mata air. Ranting dan daun tadi kemudian berubah menjadi ikan dewa atau ikan kancra bodas. Maksudnya untuk menjadi bahan pengingat bagi anak cucunya di masa yang akan

datang. Semenjak itu, nama Dukuh Padara berubah nama menjadi Cigugur yang memiliki arti air yang gugur atau gugurnya Ki Gede Padara.

Struktur Vladimir Propp

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa untuk mengetahui struktur cerita rakyat ikan dewa di Kabupaten Kuningan, menggunakan pendekatan teori struktural Vladimir Propp yang akan membatasi pada fungsi pelaku, skema cerita, pola atau pergerakan cerita dan distribusi fungsi pelaku. Untuk lebih jelasnya hasil analisis struktur cerita rakyat, sipaparkan seperti ini.

Fungsi Pelaku

Situasi Awal (α)

Cerita awal dalam cerita ini menceritakan seorang pertapa yang bernama Ki Padara. Ki Padara terkenal sebagai seseorang yang sakti mandraguna, sampai dalaman tubuhnya (usus, jantung, paru-paru, dsb) dapat terlihat oleh mata telanjang. Selain itu, dia juga dikenal sebagai *sesepuh lembur* Dukuh Padara (sekarang jadi Kelurahan Cigugur)

Marking 'penandaan' (J)

"*élmu kahalusan jiwa tur sakti mandraguna, nepi jeroanana bisa katingal*". Merupakan suatu penanda bahwa Ki Padara memiliki keilmuan yang tinggi, dan dapat membedakan Ki Padara dengan manusia lainnya.

Lack 'kekurangan (kebutuhan)' (a)

Meskipun Ki Padara memiliki kesaktian yang tak terkalahkan, bahkan sampai disebutkan Ki Padara susah untuk mati, tapi Ki Padara merasa ada kekurangan dalam dirinya selaku manusia yang sempurna, yaitu dia ingin untuk segera meninggalkan kehidupan dunia (mati) seperti manusia pada umumnya. Kekurangan ini dirasakan oleh Ki Padara yang tidak bisa meninggalkan kehidupan dunia (mati) seperti manusia lainnya (ada jasadnya).

Delivery 'Penyampaian (informasi)' ξ

Ki Gede Padara yang merasa usianya sudah tua, sudah waktunya meninggalkan kehirupan dunia (mati), ingin meninggal dengan cara yang sama dengan manusia lainnya, (ada jasadnya, ada kuburanya, dll). Dikarenakan hal itu, Ki Padara menyampaikan maksud dan tujuannya itu kepada Sunan Gunung Jati, agar Sunan Gunung Jati dapat membantunya mewujudkan keinginannya itu.

Recognition ‘pahlawan(dikenali) Q

Di sini, Sunan Gunung Jati dikategorikan sebagai Pahlawan, karena Ki Padara tau bahwa hanya ada satu-satunya orang yang akan membantu dirinya untuk mewujudkan keinginan terakhirnya, agar dapat meninggal seperti manusia pada umumnya.

The heroes Reaction ‘reaksi pahlawan’ E

“*Kanjeng Sunan Gunung Jati nyanggeman*”. Kutipan ini menunjukkan reaksi seorang pahlawan yang bisa memenuhi keinginan Ki Padara, menyelamatkan Ki Padara di akhir kehidupannya.

Rescue ‘penyelamatan’ Rs

Dengan mengucapkan dua kalimah sahadat, merupakan upaya untuk menyelamatkan Ki Padara di akhir hidupnya. Ki Padara yang dikenal seorang petapa yang tidak memiliki agama, namun percaya adanya *Sang Hyang Widi*. Ki Padara diselamatkan di akhir hidupnya, dengan mengucapkan dua kalimat sahadat, secara otomatis Ki Padara menjadi seorang yang beragama (Islam). Dalam Islam kematian Ki Padara dikategorikan kematian yang *khusnul khotimah*, yaitu meninggal dalam keadaan yang baik di akhir hidupnya.

Departure ‘keberangkatan (kepergian)’

↑

Dengan adanya kesanggupan dari Ki Padara untuk mengucapkan dua kalimat sahadat, Ki Padara diceritakan pergi dari kehirupan dunia ke kehidupan akhirat dan dari manusia yang tidak beragama menjadi manusia yang beragama

“Meditation the connective incident ‘perantaraan, peristiwa penghubung” B

Dua kalimat sahadat yang dibacakan oleh Sunan Gunung Jati yang diikuti oleh Ki Padara, menjadi perantara Ki Padara untuk meninggalkan kehirupan dunia menuju kehidupan akhirat (meninggal).

Departure ‘keberangkatan (kepergian)’

↑

“*ngahiyang*” atau menghilang, merupakan fungsi keberangkatan. Ki Padara pergi dari kehidupan dunia ke kehidupan akhirat untuk selama-lamanya.

Absentation ‘ketiadaan’ β

“*ngahiyang*” selain memiliki fungsi keberangkatan, kata “*ngahiyang*” atau menghilang juga merupakan cara perginya, hilangnya jasad dan kehidupan Ki Padara untuk selama-lamanya.

Meditation the connective incident

‘perantaraan, peristiwa penghubung B

Meninggalnya Ki Padara setelah membacakan dua kalimat sahadat, menjadi penyebab Sunan Gunung Jati untuk mensolatkan Ki Padara, karna Ki Padara dianggap sudah memeluk agama Islam, dan meskipun jasadnya tidak ada, perlu disolatkan.

The heroes reaction ‘reaksi pahlawan’ E

Dengan adanya peristiwa akan disolatkannya Ki Padara yang sudah meninggal tanpa jasad oleh Sunan Gunung Jati, ini merupakan salah satu reaksi seorang pahlawan yang mana ia bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan kepada Ki Padara.

Meditation the connective incident

‘perantaraan, peristiwa penghubung’ B

Abdas atau wudhu merupakan suaru perantara akan kebutuhan air, di mana sebagai sarana untuk berwudhu dibutuhkan air. Untuk itu, Sunan Gunung Jati berdo’a kepada Allah agar di tempat itu diberikan sumber mata air untuk mencukupi kebutuhan masyarakat guna untuk memenuhi kebutuhan hidup dan berwudhu sebelum menjalankan ibadah solat.

Solution ‘penyelesaian’ N

Sebagai solusi akan kebutuhan air, salah satu cara yang dianggap paling mustajab ialah dengan meminta kepada yang Maha Pemberi. Sunan Gunung Jati berdo'a kepada Allah agar diberikan sumber mata air di daerah itu.

Meditation the connective incident**‘perantaraan, peristiwa penghubung’ B**

Berdo'a, meminta kepada Allah, sebagai seorang muslim adalah satu-satunya perantara akan suatu keinginan agar dikabulkan oleh yang maha pemberi. Pada cerita ini, do'a adalah salah satu perantara agar apa yang dibutuhkan dapat terwujud.

Marking ‘penandaan’ I

Dalam cerita, Sunan Gunung Jati menancapkan tongkatnya, tongkat di sini berarti suatu simbol atau tanda, dimana bekas tertancapnya tongkat itulah yang akan keluar air guna memenuhi kebutuhan masyarakat umumnya dan untuk wudhu khususnya.

The provition, recipe of a magical agent ‘penerimaan unsur magis (alat sakti)’ F

Selaku fungsi penerimaan unsur magis, dalam cerita ini menceritakan adanya Sunan Gunung Jati berdo'a kepada Allah, yang merupakan hasil dari kekuatan do'a selaku unsur magis yang tidak bisa tertandingi. Do'a dalam cerita ini merupakan unsur magis atau alat yang sakti yang tidak ada tandingannya.

The initial misfortune or lack is liquidated**‘kekurangan (kebutuhan) terpenuhi K**

Air, merupakan suatu kebutuhan pokok, bukan hanya untuk berwudhu Sunan gunung Jati, tapi untuk kepentingan masyarakat pada umumnya. Kebutuhan ini akhirnya terpenuhi melalui do'a yang dipanjatkan Sunan Gunung Jati kepada Allah Swt.

Meditation the connective incident**‘perantaraan, peristiwa penghubung’ B**

Keinginan Sunan Gunung Jati untuk memberikan kenang-kenangan kepada anak cucunya kelak. Dengan memberikan ikan kancra bodas atau ikan dewa, yang

merupakan hasil do'a sebagai perantara permintaan Sunan Gunung Jati kepada Allah Swt.

The provition, recipe of a magical agent**‘penerimaan unsur magis (alat sakti)’ F**

Hasil dari do'a Sunan Gunung Jati yang dikabulkan Allah Swt, yaitu munculnya ikan *kancra bodas* atau ikan dewa adalah salah satu penerimaan unsur magis, karena ikan dewa di sini hadir dari do'a yang dipanjatkan Sunan Gunung Jati.

Transfiguration ‘penjelmaan’

Adanya cerita Sunan Gunung Jati mengambil *rangrang* yang disertai do'a yang dipanjatkan kepada Allah Swt, dan ketika *rangrang* itu dilemparkan kepada kolam kecil berubah menjadi ikan *kancra bodas* atau ikan dewa. Di sini terdapat adanya penjelmaan dari benda mati ke makhluk hidup.

Situasi Akhir (X)

Situasi akhir dari cerita ini adalah adanya kehidupan ikan dewa yang sekarang, dan perubahan nama Dukuh Padara menjadi Dwsa Cigugur yang sekarang menjadi Kelurahan Cigugur. Cigugur sendiri memiliki makna gugurnya ilmu kesaktian dari Ki Padara.

Skema Cerita

Berdasarkan hasil analisis fungsi pelaku cerita, terdapat 21 fungsi pelaku yang masing-masing fungsinya ada yang muncul sampai lima kali yaitu fungsi B, fungsi F sebanyak dua kali, fungsi J sebanyak dua kali, fungsi ↑ sebanyak dua kali, serta fungsi E dua kali, sedangkan yang lainnya hanya satu kali. Bila disusun skema cerita, maka rangka cerita yang membangun struktur ceritanya seperti berikut.

(α)-J-a-Z-Q-E-Rs-↑-B-↑-β-B-E-B-N-B-J-F-K-B-F-T-(X)

Pergerakan Cerita

Setelah diketahui fungsi pelaku dan skema cerita dari cerita rakyat Ikan Dewa, maka pergerakan ceritanya dapat dipolakan seperti ini.

I (a) B

II B K

III B (X)

Keterangan: I (a) B, pola cerita pertama menceritakan suatu wilayah di Kuningan yang disebut dengan Dukuh Padara yang mempunyai tokoh masarakat bernama Ki Padara yang terkenal sakti mandraguna, sampai-sampai karena kesaktianya Ki Padara tidak bisa meninggalkan kehidupan dunia (mati) seperti manusia lainnya. Disebabkan hal itu, Ki Padara mencari orang yang bisa membentunya agar dapat meninggal seperti layaknya manusia biasa. Akhirnya Ki Padara bertemu dengan Sunan Gunung Jati, dan Sunan Gunung Jati menyanggupi keinginan Ki Padara dengan syarat Ki Padara harus mengucapkan dua kalimah shahadat. Sampai akhirnya Ki Padara mengiyakan dan Ki Padara meninggal dunia setelah membacakan dua kalimah shahadat yang dituntun oleh Sunan Gunung Jati. II B K pola cerita kedua menggambarkan keadaan di Dukuh Padara yang pada saat itu sedang kekurangan air. Dengan kekuatan do'a yang dipanjatkan Sunan Gunung Jati kepada Allah Swt, sejak saat itu di Dukuh Padara keluar mata air yang membentuk kolam kecil. III B (X), pola cerita ketiga yaitu menceritakan kejadian munculnya ikan *kancra bodas* atau yang sekarang ini dikenal dengan nama ikan dewa, yang merupakan kenang-kenangan dari Sunan Gunung Jati untuk anak cucunya kelak. Ikan dewa ini merupakan penjelmaan dari ranting yang dilemparkan ke kolam kecil setelah diberikan do'a oleh Sunan Gunung Jati. Pola cerita ketiga ini merupakan klimak dari cerita rakyat ikan dewa (versi balong kramat Cigugur) di Kabupaten Kuningan.

Distribusi Fungsi Pelaku

Setelah diketahui fungsi pelaku, skema dan pergerakan cerita, fungsi pelaku dalam cerita rakyat ikan dewa di Kabupaten Kuningan dapat didistribusikan

kepada tiga lingkungan aksi atau tindakan seperti berikut.

- a) *Helper* atau lingkungan aksi pembantu, fungsi cerita Sunan Gunung Jati dalam cerita ini masuk sebagai lingkungan aksi pembantu, sebab perannya yang membantu Ki Padara untuk dapat meninggalkan kehidupan dunia (meninggal) seperti manusia lainnya.
- b) *Dispatcher* atau lingkungan aksi perantara, ada beberapa fungsi yang bisa didistribusikan pada lingkungan aksi perantara, dalam cerita ini banyak hal yang menjadi perantara atau penyebab terjadinya suatu kejadian atau kondisi.
- c) *Hero* atau lingkungan aksi pahlawan, selain masuk kepada lingkungan aksi pembantu, peran Sunan Gunung Jati juga termasuk pada lingkungan aksi pahlawan, karena jasanya dapat membuat mata air yang ditandai dengan kolam kecil yang sekarang ini disebut Balong Kramat Cigugur dan ikan kancra bodas yang disebut ikan dewa, yang sampai saat ini menjadi daya tarik tersendiri dan masih dirawat oleh masarakat sekitar.

Berdasarkan hasil analisis struktur naratif Vladimir Propp terhadap cerita rakyat ikan dewa di Kabupaten Kuningan yang berfokus pada versi *Sasakala Ikan Dewa* yang ceritanya berasal dari Darmaloka, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, bahwasanya struktur naratif Propp dapat diterapkan pada cerita rakyat khususnya dongeng dalam sastra Sunda, yang mana cerita rakyat atau dongeng yang diperoleh langsung dari lapangan berbeda dengan cerita rakyat atau cerita rakyat yang telah dibukukan. Perbedaan tersebut terletak pada panjang pendeknya cerita itu, cerita rakyat yang ditemukan dilapangan terkesan lebih pendek dibandingkan dengan cerita rakyat yang sudah termuat dalam sebuah buku, hal ini dikarenakan apa yang dikhawatirkan peneliti terkait

pelestarian cerita rakyat di kalangan masyarakat akan hilang, apabila tidak ada yang mendokumentasikannya, hal ini terbukti ketika narasumber yang diminta menceritakan sebuah cerita rakyat kebanyakan hanya menyampaikan cerita intinya saja.

Selanjutnya, struktur naratif Vladimir Propp yang diuji cobakan pada cerita rakyat atau dongeng dalam sastra Sunda dapat diterapkan sesuai apa yang dituliskan pada teori struktur naratif Propp, meskipun hanya terdapat 21 fungsi dalam cerita ini, hal ini senada dengan yang dikatakan Propp bahwasanya dalam suatu cerita tidak harus memenuhi 31 fungsi, berapapun fungsi itu ditemukan itu sudah merupakan struktur cerita itu sendiri. Selain itu, dari penerapan teoristruktur naratif Propp, kita dapat memahami watak atau karakter tokoh dalam sebuah cerita yang akan menimbulkan interpretasi nilai budaya dari gambaran fungsi pelaku tersebut, contohnya, tokoh Sunan Gunung Jati dalam cerita tersebut menggambarkan seorang berbeda agama dengan tokoh yang akan ditolongnya yaitu Ki Padara, namun dengan sikap toleransinya yang tinggi ia tidak pandang bulu untuk menolong sesama, selain itu ia juga diterangkan sebagai seorang yang bertanggung jawab dibuktikan dengan telah meninggalnya Ki Padara yang karena tuntutan membaca dua kalimah sahadat, Sunan Gunung Jati bersedia menyalatkan Ki Padara meskipun kondisi Ki Padara sebelum meninggal bukan seorang muslim, dan yang ketiga sebagai rasa cintanya terhadap sesama dan alam sekitar ia melalui do'a yang dipanjatkan kepada Allah Swt berhasil menciptakan mata air untuk kebutuhan hidup manusia dan ikan déwa sebagai simbol kenang-kenangan untuk anak cucunya dimasa yang akan datang.

Meskipun awalnya Teori Propp ini dikembangkan untuk meneliti 100 cerita rakyat Rusia, di Indonesia pun telah banyak yang mencoba menerapkan teori

ini untuk mengkaji struktur cerita rakyat, tidak hanya itu, Isnendes dalam (Isnendes, 2010), dan (Ulum, 2022) berhasil menerapkan teori Propp terhadap cerita pantun, di mana ceritanya tidak seperti cerita rakyat pada umumnya, akan tetapi memiliki aturan khusus dalam penulisannya.. Tidak hanya cerita pantun, teori Propp ternyata telah banyak menganalisis cerita rakyat Indonesia di antaranya: (Anggraini, 2016; Fatimah dkk., n.d.; Maulina, 2014; Putra & Wahyuningtyas, 2017; Yono, 2020), penelitian-penelitian tersebut berhasil menerapkan teori Vladimir Propp pada cerita rakyat nusantara, sama halnya dengan penelitian ini yang berhasil menerapkan teori Vladimir Propp pada cerita rakyat yang berasal dari Suku Sunda yaitu dongeng. Dan penelitian ini pun dapat dijadikan acuan untuk penerapan struktur naratif Vladimir Propp terhadap cerita rakyat atau dongeng dalam sastra Sunda, khususnya dongeng yang masih terjaga keasliannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada cerita rakyat ikan dewa di Kabupaten Kuningan, dengan mengambil sampel satu dari tiga versi tiga cerita rakyat tersebut dapat disimpulkan bahwa, cerita rakyat atau dongeng yang orisinil hasil penelusuran langsung di masyarakat dapat dianalisis menggunakan pendekatan struktur naratif Vladimir Propp, meskipun dongeng hasil dari lapangan ceritanya lebih pendek daripada dongeng yang sudah di cetak dan dibukukan. Struktur naratif Vladimir Propp yang tidak hanya mengungkap fungsi, skema, pola, dan distribusi pelaku, tapi dari hasil analisis tersebut kita dapat mengetahui karakter tokoh dalam cerita tersebut, dan terakhir, analisis struktur naratif cerita rakyat ikan dewa ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian dongeng yang masih orisinil

berasal dari lapangan, bukan daongeng yang sudah dibukukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Putra, N. R. A., & Wahyuningtyas, S. (2017). *ANALISIS CERITA RAKYAT JAKA TINGKIR: KAJIAN STRUKTURAL NARATIF VLADIMIR PROPP* (Vol. 4, Issue 1).
- Citraesmana, E., Wahya, W., & Djajasudarma, F. (2020). THE POTENTIAL OF “KANCRA BODAS FISH” OR “GOD-FISH” LEGEND IN CIBULAN KUNINGAN WEST JAVA INDONESIA AS SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT STRATEGIES. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 5(18), 67–77. <https://doi.org/10.35631/jthem.518006>
- Ekadjati, E. S. (2003). *Sejarah Kuningan, dari Masa Prasejarah hingga Terbentuknya Kabupaten*. Kiblat Buku Utama.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2020). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Ombak.
- Fatimah, U., Lestari, R., Bahasa, B., Papua, P., Papua, D. P., Jalan, B., Waena, Y., & Heram, D. (n.d.). *MORFOLOGI CERITA RAKYAT ARSO WATUWE: SEBUAH ANALISIS NARATOLOGI VLADIMIR PROPP*.
- Gumilar, G. (2016). *Fenomena Ikan Déwa di Kolam Renang Cibulan Studi Fénomologi mengenai Ikan Déwa di Kolam Renang Cibulan Kota Kuningan [Skripsi]*. Universitas Pasundan.
- Hasan, N. H., & Jalan, M. (2016). *PENERAPAN TEORI VLADIMIR PROPP PADA CERITA RAKYAT IKAN LOMPA (The Application of Vladimir Propp Theory in Ikan Lompa Folktale)*.
- Isnendes, C. R., Narudin, & Toyidin. (2018). *Teori Sastra Kontemporer Formalisme, Strukturalisme dan Semiotika* (1st ed.). UPI Press.
- Isnendes, R. (2010). *KAJIAN SASTRA Aplikasi Teori dan Kritik pada Karya Sastra Sunda dan Indonesia* (1st ed.). Daluang Publishing.
- Isnendes, R. (2019). Ngalaksa in the Folktales of Rancakalong, Sumedang, West Java: A Local Historical Study. *Tawarikh: Journal of Historical Studies*, 10(2).
- Anggraini, D. (2016). “Si Dayang Rindu Tunang Raja Palembang”: Morphology of Vladimir Propp.
- Kanzunudin, M., Rokhman, F., Sayuti, S. A., & Mardikantoro, H. B. (2018). *Folklore Local Wisdom Values of Rembang Society*. <https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.70>
- Lantowa, J., & Dunggio, M. (2021). MORFOLOGI CERITA RAKYAT GORONTALO PERANG PANIPI: KAJIAN NARATOLOGI VLADIMIR PROPP. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 3(2).
- Maulina, Y. (2014). *CERITA RAKYAT “ASAL-USUL PULAU HALANG”: ANALISIS FUNGSI VLADIMIR PROPP* (Vol. 5, Issue 1).
- Muqodam, D. L., & Kewuel, K. (2021). SAMPUN WONTEN KET MBIYEN LAN JUMLAHE MBOTEN KIRANG MBOTEN NAMBAH: MITOS “IKAN DEWA” SEBAGAI STRATEGI KONSERVASI DI TELAGA RAMBUT MONTE KABUPATEN BLITAR JAWA TIMUR. In *Kusa Lawa* (Vol. 1, Issue 2).
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Prespektif Wacan Naratif*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2017). *ANTROPOLOGI SASTRA Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* (II). Pustaka Pelajar.
- Sofianto, K., Yuniadi, A., Nero Sofyan, A., & Gustaman, B. (2021). SYMBOL PRESERVATION AND IDENTITY OF GARUT CITY. *Sosiohumaniora*, 23(1), 56. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i1.31553>
- Suardipa, I. P. (2020). POKOK-POKOK MATERI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FOLKLOR BALI. *Subasita*:

- Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali*, 1(1).
- Sudaryat, Y. (2015). *WAWASAN KESUNDAAN* (1st ed.). Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia.
- Trisari, A. (2021). *STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP (TINJAUAN KONSEPTUAL)* (Vol. 3). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka>
- Ulum, I. R. (2022). Cerita Pantun Sri Sadana atau Sulanjana Analisis Struktur dan Semiotik. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 10(1), 92–105. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i1.52607>
- Yono, R. R. (2020a). *STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN BREBES “JAKA POLENG.”* 5(2).
- Yono, R. R. (2020b). *STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN BREBES “JAKA POLENG.”* 5(2).
- Yu, G. (2021). Folklore Thinking on the Inheritance and Protection of Miao Nationality Folk Songs Based on Computer. *Journal of Physics: Conference Series*, 1744(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1744/3/032076>